

**PENGEMBANGAN E-MODUL BAHASA INGGRIS UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK**

**(Tesis)**

**Oleh:**

**ETIKA SARI  
NPM 2223011015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN E-MODUL BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK**

**Oleh**

#### **ETIKA SARI**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan e-modul Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, (2) mengetahui kelayakan e-modul yang dikembangkan, dan (3) menganalisis efektivitas e-modul dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas VIII SMPN 12 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan e-modul dilakukan secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan, kurikulum, materi, dan karakteristik peserta didik. Produk e-modul yang dihasilkan memuat materi teks deskriptif, contoh teks, serta latihan interaktif yang mendukung keterampilan membaca. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa e-modul berada pada kategori sangat layak, dengan skor rata-rata validasi ahli materi sebesar 4,4 dan ahli media sebesar 4,6 pada skala 1–5, atau skor sebesar 88% dari ahli materi dan 92% dari ahli media. Efektivitas e-modul diuji melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 80,99 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 64,68. Selain itu, nilai minimum pada kelas eksperimen juga lebih tinggi, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang lebih merata. Temuan ini menunjukkan bahwa e-modul efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Secara keseluruhan, e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan dinyatakan valid, layak, dan efektif sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas VIII. Penggunaan e-modul juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** e-modul, keterampilan membaca, Bahasa Inggris, ADDIE, teks deskriptif.

## **ABSTRACT**

### **PENGEMBANGAN E-MODUL BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK**

*By*

**ETIKA SARI**

*This research aims to: (1) develop an English e-module to improve students' reading skills, (2) determine the feasibility of the developed e-module, and (3) analyze the effectiveness of the e-module in improving the reading skills of eighth-grade students at SMPN 12 Bandar Lampung. This study is a Research and Development (R&D) project employing the ADDIE model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation phases. The results indicate that the e-module development process was carried out systematically based on the analysis of needs, curriculum, materials, and student characteristics. The e-module contains descriptive text materials, text examples, and interactive exercises that support reading skills. The feasibility test results show that the e-module is in the "highly feasible" category, with an average validation score of 4.4 from content experts and 4.6 from media experts on a scale of 1–5 or 88% score from content experts and 92% from media expert on the scale of percentage. The effectiveness of the e-module was tested by comparing pre-test and post-test results between the experimental and control classes. The findings reveal that the average score of the experimental class (80.99) was higher than that of the control class (64.68). Furthermore, the minimum score in the experimental class was also higher, indicating a more even improvement in ability. These findings demonstrate that the e-module is effective in improving students' reading skills. Overall, the developed English e-module is valid, feasible, and effective as an instructional material to enhance the reading skills of eighth-grade students. The use of the e-module also has a positive impact on students' motivation and engagement in learning.*

**Keywords:** *e-module, reading skills, English, ADDIE, descriptive text.*

**PENGEMBANGAN E-MODUL BAHASA INGGRIS UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK**

Oleh

**ETIKA SARI  
2223011015**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Teknologi Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN E-MODUL BAHASA INGGRIS  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MEMBACA PESERTA DIDIK**

Nama Mahasiswa : **Etika Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2223011015**



Program Studi : **Magister Teknologi Pendidikan**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

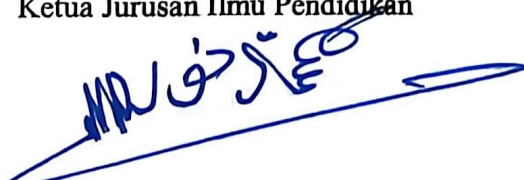
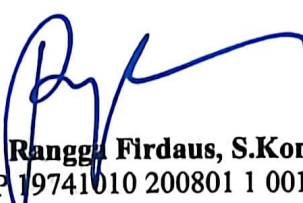
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I	Pembimbing II
 <b>Dr. Riswandi, M.Pd.</b> NIP 19760808 200912 1 001	 <b>Dr. Ari Nurweni, M.A.</b> NIP 19630302 198703 001

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan
 <b>Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.</b> NIP 19741220 200912 1 001	 <b>Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.</b> NIP 19741010 200801 1 0015

## MENGESAHKAN

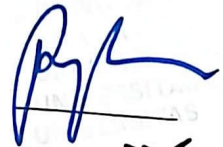
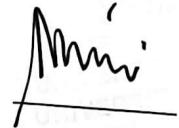
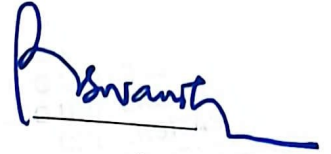
### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Ari Nurweni, M.A.**

Penguji Anggota : **Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom.**

: **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

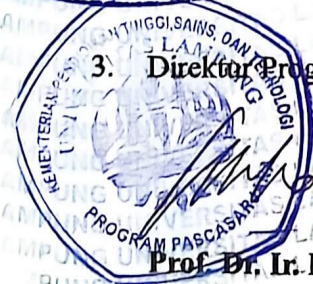


**Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP 19870504 201404 1 001



### 3. Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 30 April 2026

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Etika Sari  
NPM : 2223011015  
Fakultas / Jurusan : KIP / Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Magister Teknologi Pendidikan  
Alamat : Kcdamaian, Bandar Lampung, Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan terdapat kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 30 April 2026



Etika Sari  
NPM 2223011015

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, pada tahun 1980. Penulis lulus dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tahun 2005. Penulis bertugas sebagai staf pengajar di SMPN 12 Bandar Lampung sejak tahun 2009 hingga saat ini.

## **MOTTO**

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5).

## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan mahakarya ini sebagai rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan pendidikan dan tanda bakti kasih tulus kepada:

1. Orang tua saya yang tersayang, bapak Alm, Irhamuddin Hamzah dan ibu Ngaturi Syarief, yang telah merawat, menyayangi, mendoakan, mendidik dengan tulus dan memberi dukungan atas segala kegiatan dan perjuangan saya. Semoga Allah selalu melindungi, mendampingi, dan memberikan keberkahan kepada saya dan orang tua saya, agar saya dapat terus memberikan kebahagiaan untuk keluarga saya di dunia dan akhirat.
2. Suami saya, Welli Gunardi, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya, semoga Allah memberikan kita kesempatan untuk terus bersama hingga berkumpul di surga kelak.
3. Putra saya, Muhammad Haikal Ghifari yang terus menjadi penyemangat dan memberikan penghiburan kepada saya, semoga kelak menjadi anak yang shaleh dan baik budi pekerti
4. Keluarga besar Irhamuddin Hamzah dan Muchlas Siddik Djaya yang telah mendoakan, menyayangi dan mendukung saya.
5. Sahabat dan rekan yang selalu kebersamai dalam langkah perjuangan dan senantiasa mengingatkan saya dalam kebaikan dan kesabaran.

## SANWACANA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan di FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana
3. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
5. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom., selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan atas kesediaannya memberikan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini. Sekaligus selaku Pembahas yang banyak membantu memberikan masukan dan kritik positif yang membantu penulis menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasan membimbing, memberi kritik dan saran positif, kepada penulis selama menyelesaikan tesis.
7. Dr. Ari Nurweni, M.A., selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasan membimbing, memberi kritik dan saran positif, kepada penulis selama menyelesaikan tesis.

8. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Pembahas II atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan masukan dan kritik positif yang membantu penulis menyelesaikan tesis dengan baik.
9. Seluruh dosen dan staf program studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
10. Ibu Penda Aprilia, S.Pd., selaku Kepala SMPN 12 Bandar Lampung, dan ibu Anif Adha yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Sahabat seperjuangan: Aney, Tika, Adel, Maiwiti, Jiba, Thesa dan Fuad. Terima kasih telah senantiasa mendampingi, membantu, menyemangati, penulis dalam kebaikan dan tanggung jawab.
12. Teman-teman Magister Teknologi Pendidikan Angkatan 2022, terima kasih telah bersedia menjadi bagian dari cerita dan pengalaman yang sulit dilupakan selama kuliah.
13. Sahabat-sahabat saya: Astrid, Ira, Irma, Kory dan Yuli. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik, memberi semangat dan mendorong setiap langkah saya.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung.
15. Semua pihak yang telah membantu hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis berdoa semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal shalih dan diberkahi Allah SWT, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2026

Etika Sari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Keterampilan Membaca .....	8
2.1.1 Pengertian E-Modul .....	8
2.1.2 Karakteristik E-Modul .....	11
2.1.3 Komponen-komponen Modul Pembelajaran .....	12
2.1.4 Langkah-langkah Penyusunan Modul Pembelajaran .....	13
2.2 Bahasa Inggris .....	15
2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Inggris .....	16
2.2.2 Komponen Pendukung Proses Pembelajaran Bahasa Inggris .....	17
2.3 Membaca .....	19
2.3.1 Keterampilan Membaca .....	21
2.3.2 Prinsip-prinsip Keterampilan Membaca .....	23
2.3.3 Manfaat Keterampilan Membaca .....	25

2.3.4 Indikator dan Alat Ukur Keterampilan Membaca.....	26
2.4 Teori Konstruktivisme	
2.4.1 Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme .....	30
2.4.2 Tokoh Konstruktivisme dan Pandangannya .....	30
2.4.3 Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme .....	32
2.4.4 Metode-metode Pembelajaran Konstruktivisme .....	32
2.5 Penelitian Relevan .....	33
2.6 Kerangka Pemikiran.....	41
2.7 Hipotesis Penelitian.....	42
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian Pengembangan .....	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
3.3 Populasi dan Sampel .....	45
3.3.1 Populasi.....	45
3.3.2 Sampel.....	45
3.4 Variabel Penelitian .....	46
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional .....	46
3.5.1 Definisi Konseptual.....	46
3.5.2 Definisi Operasional.....	47
3.6 Langkah Pengembangan dan Uji Coba Produk Dengan Pendekatan <i>ADDIE</i> .....	47
3.7 Instrumen Penelitian .....	49
3.8 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.8.1 Teknik Analisis Data.....	51
3.9 Uji Hipotesis .....	53
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	56
4.1.1 Proses Pengembangan e-modul .....	57
4.1.2 Kelayakan Pengembangan e-modul.....	86
4.1.3 Efektivitas Pengembangan e-modul.....	88
4.2 Pembahasan .....	98
4.2.1 Proses Pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik.....	98
4.2.2 Kelayakan Pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik.....	101

4.2.3 Efektivitas Pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik.....	103
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	107
<b>V. KESIMPULAN .....</b>	<b>110</b>
5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	111

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Relevan.....	33
Tabel 2 Jumlah Populasi Penelitian .....	45
Tabel 3 Konversi Skor Penilaian Kevalidan Produk .....	52
Tabel 4 Nilai Rata-rata N-Gain dan kriterianya .....	53
Tabel 5 Prorotype Produk E-Modul.....	68
Tabel 6 Penilaian Ahli Materi .....	76
Tabel 7 Penilaian Ahli Media.....	78
Tabel 8 Saran Ahli Materi.....	80
Tabel 9 Saran Ahli Media .....	80
Tabel 10 Skema Penelitian.....	81
Tabel 11 Uji Normalitas .....	88
Tabel 12 Hasil Uji Efektivitas N-Gain.....	89
Tabel 13 Hasil Uji Paired Sample T-test Kelas Eksperimen .....	90
Tabel 14 Hasil Uji Paired Sample T-test Kelas Kontrol.....	92
Tabel 15 Hasil Uji Independent T-test (Pre-tes).....	94
Tabel 15 Hasil Uji Independent T-test (Post-tes).....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian .....	41
Gambar 2 Model Pengembangan ADDIE.....	43
Gambar 3 Grafik Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	82
Gambar 4 Grafik Post-test Kelas Experimen dan Kontrol.....	84

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu anak didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai bimbingan atau arahan yang berwujud pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga dan merupakan lingkungan pendidikan formal sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan secara utuh dan sistematis. Tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan (Nurjanah, 2022).

Kualitas sumber daya manusia dapat meningkat, apabila sistem pendidikan yang diterapkan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sistem pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Semakin baik sistem pendidikan yang diterapkan, maka semakin baik pula kualitas pendidikan yang dicapai, sebaliknya semakin buruk sistem pendidikan yang diterapkan, maka semakin buruk pula kualitas pendidikan yang dicapai. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik, dapat diyakini bahwa tujuan pendidikan di Indonesia akan tercapai (Astutik, 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat mengantarkan generasi muda Indonesia untuk bergerak maju dan bersaing dengan negara lainnya, salah diperlukan pembelajaran bahasa yang digunakan dalam hubungan internasional yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan secara luas dan global memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan saat ini termasuk diantaranya aspek pendidikan, teknologi, bisnis, dan juga digunakan dalam hubungan komunikasi dengan bangsa lainnya. Karena luasnya

penggunaan Bahasa Inggris ini, keterampilan menggunakan Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh individu agar dapat turut serta dalam berkontribusi ataupun bersaing secara global. Bahasa Inggris diketahui memiliki empat ranah skill yang harus dikuasai yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara empat kemampuan berbahasa Inggris yang penting itu - mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis- membaca merupakan komponen fundamental yang mendukung perolehan dan peningkatan komponen lainnya (Grabe, 2009). Dengan membaca, seorang individu akan menggunakan kemampuan lainnya seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan individu dalam mendengar, berbicara, serta menulis. Kemampuan memahami makna bacaan dapat memudahkan individu dalam mengakses berbagai informasi yang lebih luas, memfasilitasi pembelajaran dengan lebih baik, dan juga meningkatkan pengembangan dirinya.

Membaca adalah proses interaktif di mana pembaca menggunakan pengetahuan linguistik dan pemahaman dunia mereka untuk menafsirkan apa yang diungkapkan penulis melalui bahasa tertulis (Sutarsyah, 2015). Membaca juga merupakan fondasi yang amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan kebiasaan berfikir kritis, dan juga meningkatkan kreativitas individu. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pengetahuan serta pengalaman yang pembaca miliki kemudian dikaitkan bersama isi bacaan sehingga terjadilah proses dalam mendapatkan makna secara aktif (McMaster, 2014). Proses ini berlangsung secara bertahap dan dinamis. Individu yang membaca akan terus menambahkan pengalaman dan informasi baru serta mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pada akhirnya, individu yang membaca terus berkembang dan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam berbagai bidang,

Menurut Anderson et al. (1984), membaca merupakan proses kognitif yang sangat kompleks yang melibatkan penguraian symbol-simbol untuk membangun atau memperoleh makna. Proses ini merupakan proses yang sangat penting dalam

memperoleh pemahaman dari teks tertulis. Kemampuan mengurai makna dan juga memahami isi teks ialah kemampuan dasar dalam pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan individu membuka akses informasi dalam berbagai bidang keilmuan.

Menurut Hendrisman (2019) keterampilan membaca sangat mempengaruhi keluasan dan kedalaman pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapi. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca. Menurut Talwiasih (2019) keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian peserta didik, baik secara akademis maupun peningkatan kualitas dirinya. Stanovich (1986) menyatakan bahwa membaca meningkatkan perkembangan kognitif, memperluas pengetahuan, dan mendorong pemikiran kritis, memungkinkan individu untuk terlibat dengan beragam perspektif dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini memberdayakan peserta didik untuk terus memperoleh pengetahuan baru dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, berkontribusi pada pembelajaran sepanjang hayat dan pertumbuhan pribadinya. Dengan membaca secara teratur, peserta didik dapat menstimulasi kemampuan berpikirnya dan meningkatkan keterampilan kognitifnya, seperti daya ingat dan kemampuan berkonsentrasi.

Faktanya, saat ini keterampilan membaca peserta didik belum sesuai dengan harapan yang hendak dicapai. Hal ini terbukti dari penilaian di SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang menunjukkan keterampilan membaca cukup rendah. Berdasarkan hasil penilaian peserta didik di kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki pemahaman membaca yang rendah. Mereka memiliki kesulitan dalam mengetahui makna kata dalam teks dan juga dalam memahami pesan atau ide yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan penilaian observasi keterampilan membaca yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris ditemukan banyak dari peserta didik memperoleh nilai dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimum yaitu 75, yang ditetapkan oleh dewan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Artinya dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca peserta didik SMP Negeri 12 Bandar Lampung rendah. Hasil tersebut tentunya menjadi catatan bagi guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Keterampilan membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kecerdasan peserta didik, motivasi, kualitas pengajar, strategi pembelajaran, fasilitas, bahan ajar, dan lainnya. Berdasarkan pengamatan, salah satu permasalahan kurangnya keterampilan membaca Bahasa Inggris peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung ialah kecenderungan proses pembelajaran yang kurang variatif dalam memanfaatkan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar yang monoton dan hanya terpaku pada buku cetak yang diberikan oleh pemerintah menyebabkan peserta didik kurang termotivasi.

Berdasarkan permasalahan kurangnya keterampilan membaca Bahasa Inggris peserta didik tersebut, peneliti merekomendasikan pemanfaatan media teknologi sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dengan menggunakan media teknologi *e-modul*. Hal ini diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Syahputri & Dafit (2021) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berhasil memerlukan bahan ajar yang tepat. Guru akan mendapat kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Latar belakang lain dalam pengembangan e-modul Bahasa Inggris ialah terbatasnya bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 12 Bandar Lampung yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, e-modul ini disusun dengan instruksi, contoh teks, hingga penjelasan materi yang seluruhnya menggunakan Bahasa Inggris. Hal yang membedakan e-modul ini dengan bahan ajar lainnya ialah penyesuaian isi, capaian dan tujuan pembelajarannya diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMPN 12 Bandar Lampung. Selain itu, kualitas konten dan desainnya telah teruji melalui proses validasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memenuhi standar kebutuhan kurikulum yang digunakan pada saat ini.

Pembelajaran yang berkembang pada saat ini menggunakan bahan ajar yang relevan dengan kondisi dan situasi. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis bahan ajar dengan menggunakan e-modul. Anggreni & Agustika (2022) menyatakan bahwa e-modul merupakan modul elektronik yang aksesnya dilakukan melalui alat elektronik seperti komputer, handphone, tablet. E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran (Syafa et al., 2022). E-modul merupakan bahan ajar mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disusun secara sistematis kedalam unit pembelajaran terkecil, kemudian disajikan dalam bentuk elektronik dimana di dalamnya terdapat audio, video, animasi, dan navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif dengan program.

Lebih lanjut Herawati, (2020) *e-modul* dinilai lebih inovatif karena menyajikan materi secara lengkap, apalagi saat ini peserta didik sering membuka handphone dari pada buku. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Indana, 2022) dengan judul “Pengembangan *e-modul* berbasis *Qr-code* untuk melatih kemampuan literasi digital siswa pada materi perubahan lingkungan“ menjelaskan bahwa *e-modul* berbasis *QR-Code* untuk melatih kemampuan

literasi digital siswa pada materi perubahan lingkungan dikatakan valid dan efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi untuk meningkatkan hasil belajar. Seperti halnya Muhammadiyah Mataram et al. (2022) Pengembangan *e-modul* membaca siswa kelas 3 SDN 029 Pekanbaru menjelaskan bahwa analisis dari angket respon peserta didik terhadap *e-modul* membaca pada pembelajaran tematik mendapatkan respon positif yang memperoleh rata-rata sebesar 83,33% yang menunjukkan kategori “Sangat Menarik”. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas dengan mengembangkan *e-modul* pembelajaran Bahasa Inggris dengan judul “Pengembangan *e-modul* Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya keterampilan membaca Bahasa Inggris peserta didik  
Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung masih memiliki kemampuan membaca yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.
2. Kesulitan peserta didik dalam memahami teks bacaan  
Peserta didik mengalami hambatan dalam memahami makna kosakata, ide pokok, serta pesan yang terkandung dalam teks Bahasa Inggris.
3. Kurangnya variasi dalam penggunaan bahan ajar  
Proses pembelajaran cenderung masih menggunakan bahan ajar konvensional berupa buku cetak, sehingga kurang menarik dan tidak mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.
4. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti e-modul belum dimanfaatkan secara maksimal dalam meningkatkan keterampilan membaca.
5. Keterbatasan bahan ajar interaktif yang mendukung pembelajaran mandiri

Peserta didik belum memiliki akses terhadap bahan ajar digital yang interaktif, sistematis, dan mendukung pembelajaran secara mandiri.

6. Kebutuhan akan inovasi bahan ajar berbasis digital (e-modul) Diperlukan pengembangan bahan ajar berupa e-modul yang mampu mengintegrasikan teks, gambar, dan video untuk meningkatkan keterampilan membaca secara lebih efektif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik?
2. Bagaimanakah kelayakan e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik?
3. Bagaimanakah efektivitas e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.
2. Untuk menganalisis kelayakan e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.
3. Untuk menganalisis efektivitas e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian pengembangan ini, mencakup:

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 12 Bandar Lampung.
2. Objek penelitian ini adalah e-modul Bahasa Inggris.

3. Tempat penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Bandar Lampung
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru: Memberikan panduan dan sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Bagi peserta didik: Meningkatkan keterampilan membaca peserta didik melalui pendekatan situasional yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
3. Bagi institusi pendidikan: Memperkaya metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris.
4. Bagi pengembangan kurikulum: Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.
5. Bagi penelitian selanjutnya: Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis digital untuk mata pelajaran lain atau konteks pembelajaran yang berbeda.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *E-Modul*

#### 2.1.1 *Pengertian E-Modul*

Perkembangan yang sangat pesat pada bidang teknologi saat ini sudah merambah ke berbagai bidang kehidupan termasuk diantaranya ialah bidang pendidikan. Pengaruh besar perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan salah satunya ialah pada pembuatan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang sering digunakan oleh peserta didik selain buku teks yang diwajibkan ialah modul.

Modul merupakan bahan ajar sederhana yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Modul harus dirancang ringkas dan semenarik mungkin agar dapat memudahkan siswa dalam belajar mandiri atau otodidak, dan siswa bisa menyesuaikan kemampuan pemahamannya untuk memahami materi yang diajarkan (Cholilulloh, 2023).

Perkembangan modul saat ini dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi sekarang. Modul dapat dibuat secara elektronik yang dapat disebut sebagai electronic module (e-modul). Menurut Asri dan Dwiningsih, (2022) e-modul yaitu bahan ajar yang disusun berdasarkan komponen materi ajar yang dikemas dalam satu kesatuan serta disusun dengan sistematis agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. E-modul adalah penerapan terhadap sebuah perangkat pembelajaran modul digital dan dapat dioperasikan melalui perangkat seluler dan komputer (Lauhi, Maryati dan Lahay, 2023).

Sementara itu, menurut Pratiwi (2018) modul elektronik (e-modul) adalah sebuah bentuk penyajian bahan ajar disusun secara sistematis ke dalam sebuah unit pembelajaran yang paling terkecil untuk keperluan belajar mandiri disajikan dalam format elektronik. Modul elektronik memuat konten dengan

menggabungkan beberapa media yang mendukung kegiatan pembelajaran sehingga materi dapat disajikan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu penggunaan e-modul juga lebih praktis, menarik, dan efisien untuk diakses di mana saja oleh peserta didik E-modul juga merupakan sarana belajar mandiri dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman kognitif peserta didik. Dengan menggunakan e-modul, peserta didik tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar.

### **2.1.2 Karakteristik E-Modul**

*E-modul* yang baik memiliki beberapa karakteristik tertentu. Menurut Depdiknas (2008) karakteristik e-modul meliputi:

#### 1. *Self Instruction*

*Self Instruction* merupakan bahan ajar yang dapat dipakai dan dipelajari peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar haruslah:

- a. Memiliki tujuan yang jelas dan terarah.
- b. Materi pembelajaran harus terfokus pada mata pelajaran tertentu.
- c. Bahasa yang digunakan baik serta mudah dipahami.
- d. Terdapat ilustrasi yang dapat berguna untuk menambah pemahaman.
- e. Terdapat contoh soal dan soal-soal latihan.
- f. Kontekstual, yaitu materi yang diberikan haruslah memiliki kesesuaian dengan permasalahan yang ada.
- g. Adanya rangkuman materi untuk menguatkan pemahaman peserta didik.
- h. Terdapat tugas yang dapat digunakan sebagai “*self assesment*”.
- i. Adanya umpan balik terhadap penilaian sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan dan pemahaman materi peserta didik.
- j. Informasi mengenai sumber referensi dapat dijadikan pendukung dari penjelasan materi

#### 2. *Self-Contained*

*Self-Contained* merupakan modul yang disusun berdasarkan materi secara runtut, lengkap dan dikemas dalam satu kesatuan tujuannya adalah agar

peserta didik mempelajari materi dengan mudah. E-modul dikatakan *self-contained* apabila materi pelajaran tersusun lengkap dan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi secara tuntas.

3. *Stand Alone*

*Stand alone* merupakan bahan ajar yang tidak bergantung pada media atau bahan ajar lainnya. Sehingga peserta didik bebas mempelajari dan menyelesaikan tugas modul tanpa memerlukan media tambahan. Modul tidak tergantung dan tidak harus digunakan bersama dengan sumber belajar lainnya. Jika peserta didik masih harus menggunakan buku atau sumber belajar lain, maka modul tersebut tidak dapat dikategorikan *stand alone* atau berdiri sendiri.

4. *Adaptive*

*Adaptive* adalah karakteristik modul yang sesuai dengan perkembangan IPTEK. Dapat dikatakan bahwa karakteristik ini bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini dan juga fleksibel digunakan di berbagai perangkat pembelajaran

5. *User Friendly*

*User friendly* yaitu modul yang mudah diakses serta mudah digunakan. Dari penjelasan tersebut, e-modul merupakan bahan ajar yang dapat diakses dimanapun, dan kapanpun. Dengan melalui perangkat seluler atau laptop dengan bantuan sebuah aplikasi. Setiap instruksi dan paparan informasi mudah dimengerti dan dapat membantu penggunaannya untuk mengakses informasi sesuai keinginan.

Adapun e-modul merupakan bahan ajar elektronik yang sengaja dibuat untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cara lebih interaktif yang terdiri dari beberapa bagian seperti teks, gambar, video, dan disajikan dalam bentuk yang semenarik mungkin sehingga mudah dipahami peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, bahwa e-modul adalah bahan ajar yang disusun berdasarkan sistematika dan kurikulum yang berlaku, dan disesuaikan

dengan pendekatan yang digunakan, serta dilengkapi dengan bentuk teks, gambar, maupun video. Selain itu, dalam penggunaannya dapat bersifat individual, dalam arti dapat menyesuaikan kemampuan dari setiap peserta didik. E-modul dibuat secara elektronik sehingga dapat diakses menggunakan handphone atau alat pembaca elektronik lainnya.

### **2.1.3 Komponen-Komponen Modul Pembelajaran**

Adapun komponen-komponen modul pembelajaran menurut (Arifin et al., 2021) diantaranya:

1. Pedoman Guru

Pada pedoman guru berisikan petunjuk penggunaan yang terdapat pada modul supaya guru dapat menerangkan mengenai jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik serta langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada modul.

2. Lembar Kegiatan Siswa

Pada lembar kegiatan siswa terdapat materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa harus disusun secara terstruktur agar peserta didik mudah dalam mempelajari modul.

3. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa diberikan agar peserta didik dapat menguji kemampuan pemahamannya setelah mempelajari modul dengan menjawab dan mengerjakan soal-soal yang disediakan.

4. Kunci Jawaban

Kunci jawaban berfungsi sebagai pedoman untuk mengevaluasi hasil pekerjaan siswa

5. Lembar Tes Kemampuan Siswa

Lembar tes kemampuan siswa merupakan alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dari materi yang diberikan melalui modul pembelajaran. Lembaran tes kemampuan siswa dapat berisi soal-soal pilihan ganda maupun uraian.

Sesuai dengan pendapat diatas, telah diketahui bahwa bagian-bagian modul mencakup pedoman guru, lembar kegiatan belajar siswa, lembar kerja siswa, kunci jawaban, dan lembar tes kemampuan siswa. modul tersebut, peserta didik dapat belajar dengan bebas tanpa harus didampingi oleh seorang pengajar.

#### **2.1.4 Langkah-Langkah Penyusunan Modul Pembelajaran**

Langkah-langkah penyusunan modul menurut (Susanti and Sholihah, 2021) meliputi:

1. **Penentuan Standar Kompetensi dan Rencana Kegiatan Belajar Mengajar.**  
Standar kompetensi dan rencana kegiatan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Penentuan standar kompetensi tersebut guna untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  
2. **Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran**  
Kegiatan analisis modul pembelajaran dilakukan pada tahap awal pembuatan modul. Analisis kebutuhan modul pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
  - a. Menentukan kompetensi yang telah dirumuskan pada capaian pembelajaran yang berlaku.
  - b. Menentukan dan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang sesuai.
  - c. Mengidentifikasi serta menentukan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diberlakukan.
  - d. Menentukan judul modul pembelajaran yang sesuai dengan isi modul.
  - e. Penyusunan draft modul yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran.
  
3. **Penyusunan Draf Desain Modul Pembelajaran**  
Penyusunan rencana modul pembelajaran merupakan suatu tindakan dalam menyusun dan mengumpulkan materi pembelajaran. Tujuan dari penyusunan bahan pembelajaran adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Hasil dari penyusunan rencana modul pembelajaran ini akan

dijadikan sebagai bahan penilaian dan selanjutnya akan dimutakhirkan oleh ahli materi dan ahli media.

#### 4. Tahap Uji Coba

Pada tahap ini dilakukan setelah instrumen pembelajaran dan modul layak untuk dicobakan kepada siswa. Tahap uji coba dapat dilakukan dengan melakukan uji coba pada skala terbatas dan kemudian uji skala besar atau uji lapangan. Setelah uji coba terbatas dilakukan, apabila terdapat saran dan masukan, maka dapat digunakan sebagai bahan penilaian untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul. Setelah tidak ada perbaikan yang terkait dengan draft modul, peneliti harus menguji konsekuensi pengembangan modul yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa setelah menggunakan modul.

#### 5. Validasi

Validasi merupakan tahap pengesahan atau persetujuan terkait modul pembelajaran, yang divalidasi oleh validator ahli media dan ahli materi. Hasil persetujuan berdasarkan saran dan masukan dari validator ahli materi dan ahli media digunakan untuk pengembangan lebih lanjut terhadap modul pembelajaran yang dibuat.

#### 6. Revisi

Revisi adalah tahap perbaikan dan penyempurnaan modul pembelajaran setelah mendapatkan saran dan masukan dari validator. Selain itu, revisi ini dilakukan ketika memperoleh hasil dari tahap uji coba terbatas berdasarkan saran dari validator. Setelah dilakukannya revisi dan modul dinyatakan layak digunakan, maka modul pembelajaran dapat diberikan kepada siswa sebagai sumber belajar.

## **2.2 Bahasa Inggris**

Di Indonesia, kedudukan Bahasa Inggris ialah sebagai bahasa asing. Meskipun demikian, Bahasa Inggris diajarkan secara luas dan masuk ke dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh kurikulum sekolah. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di Indonesia akan tetapi digunakan secara luas dalam berbagai kepentingan yang memerlukan penggunaan. Menurut Richard dan Schmidt (2010) bahasa asing ialah bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu dari sebagian besar penduduk di suatu negara atau wilayah tertentu, tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, dan tidak digunakan secara luas sebagai media komunikasi dalam pemerintahan, media, dan sebagainya. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca materi cetak dalam bahasa tersebut.

Bahasa Inggris banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti dalam hubungan internasional, ekonomi, sosio-kultural, pendidikan dan bidang lainnya. Maka dari itu, Bahasa Inggris memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting karena dipergunakan dalam hubungan internasional untuk menjalin kerjasama dan hubungan lainnya secara global. Selain itu, dengan menggunakan Bahasa Inggris terbukalah banyak sekali ilmu dan informasi yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kita.

Izzan dan Mahfuddin (2007) menyatakan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa internasional selain yang digunakan untuk berhubungan antar negara, juga digunakan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena sebagian besar buku ilmu pengetahuan didatangkan dari luar negeri.

Sebagai alat komunikasi internasional yang strategis, Bahasa Inggris menjadi kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh bangsa Indonesia. Bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai bahasa komunikasi antar bangsa. Selain itu, Bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing yang dianggap

paling penting untuk memudahkan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

### **2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Inggris**

Karakteristik pembelajar memiliki berbagai perbedaan yang sangat mempengaruhi sikap mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Perbedaan-perbedaan ini mencakup gaya belajar, serta cara mereka memberikan respon terhadap metode dan pendekatan yang dilakukan pada saat aktifitas pembelajaran di kelas.

Pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa gaya belajar yang biasa disebutkan; visual (peserta didik belajar menggunakan penglihatan), auditori (peserta didik belajar menggunakan pendengaran), kinestetik (peserta didik belajar menggunakan gerak tubuh), individu (peserta didik belajar sendiri), reflektif (peserta didik belajar dengan diberi waktu untuk mempertimbangkan pilihan), impulsif (peserta didik mampu memberikan respon dengan cepat). Spratt dkk (2005) menyimpulkan bahwa pembelajar tidak semua sama. Mereka tidak belajar dengan cara yang sama. Berdasarkan karakteristik belajar yang berbeda tersebut, sangat penting untuk menyediakan suasana yang kondusif, sumber belajar yang beragam dan bermanfaat, serta sumber latihan yang terstruktur dan dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah. Selain itu, memaksakan peserta didik untuk belajar dengan cara-cara yang menekan kondisi psikologis peserta didik sangat tidak disarankan. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan menyenangkan.

Sementara itu Piaget (dalam Iskandarwassid & Sunendar, 2008) mengemukakan bahwa ada empat tahap pokok perkembangan mental anak, yaitu:

#### 1. Tahap sensorimotor (sejak lahir hingga dua tahun)

Pada tahap ini anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada disekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, di mana terjadi formasi-formasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan..

## 2. Tahap operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini obyek-obyek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks dan meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata atau familiar.

## 3. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Tahap operasional formal (usia 11 dan seterusnya).

## 4. Tahap Operasional Formal (usia 11-15 tahun)

Pada tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara (temporal).

Berbagai tahapan di atas dapat memberi informasi penting yang dapat menjadi acuan penetapan metode dan rancangan pembelajaran Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik. Bantuan dan arahan dari pendidik atau tutor dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam prosesnya.

### **2.2.2 Komponen Pendukung Proses Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Komponen-komponen tersebut ialah komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Menurut Brown (dalam Dumeedae dan Haryadi, 2013) komponen-komponen yang dimaksud ialah:

### 1. Kurikulum/Silabus

Kurikulum/silabus sebagai desain untuk menyelenggarakan program pengajaran bahasa, dan teknik lebih dispesifikasikan sebagai sejumlah ragam aktivitas, latihan atau tugas yang diterapkan di kelas pembelajaran bahasa untuk merealisasikan tujuan pembelajaran.

### 2. Pendekatan, metode dan teknik

Dalam pembelajaran, pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan teknik (*technique*) biasanya disebutkan secara berurutan. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendekatan adalah sumber utama dari prinsip pengajaran bahasa. Dari pendekatan ini, terciptalah metode yang merupakan seperangkat rancangan pengajaran bahasa yang telah disesuaikan dalam penyampaian materi. Kemudian, untuk mengimplementasikan rencana tersebut, digunakanlah teknik atau strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang tetap konsisten terhadap metode dan pendekatannya. Dengan demikian, pendekatan menjadi kerangka berpikir utama yang melandasi setiap metode dan teknik pembelajaran.

### 3. Tutor/guru

Tutor atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Tutor atau guru berperan sebagai pengontrol (*controller*), pengarah (*director*), manajer (*manager*), fasilitator (*facilitator*), dan sumber (*resource*). Sebagai pengontrol, tutor merupakan sosok yang menentukan siapa yang boleh bicara, berbicara tentang apa, melakukan apa, dan lainnya. Sebagai pengarah, tutor merupakan sosok yang membuat proses belajar berjalan lancar dan efisien. Sebagai manajer, tutor bertanggung jawab menyusun rencana pengajaran (metode) dan strategi praktis (teknik) yang selaras dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih agar materi dapat tersampaikan baik. Sebagai fasilitator, tutor bertugas menyediakan

kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses informasi dan memahami materi. Sementara sebagai sumber, tutor memastikan bahwa materi yang disampaikan, memiliki akurasi yang tepat secara ilmiah dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### 4. Media

Pemanfaatan media pembelajaran yang efektif sangat penting dalam menunjang kemudahan belajar bahasa asing bagi peserta didik. Media yang dirancang dengan baik akan memberikan dukungan yang sangat penting bagi tutor untuk mengelola kelas dan mentransfer pengetahuan dengan lebih baik.

Scott (2007) mengungkapkan bahwa cara yang utama menyampaikan makna dalam proses pembelajaran bahasa asing kepada anak-anak adalah melalui berbagai variasi alat bantu pembelajaran. Pelajaran akan jauh lebih mudah dan lebih menarik bagi anak-anak jika tutor dengan sepenuhnya memanfaatkan benda-benda atau objek serta bahasa untuk menyampaikan makna.

#### 5. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah tempat di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Karena pembelajaran adalah suatu sistem yang komponennya saling terkait, kegagalan dalam menyediakan lingkungan yang baik akan mengganggu komponen lainnya, seperti tujuan pendidikan dan efektivitas materi ajar.

### **2.3 Membaca**

Sebagai fondasi pendidikan, membaca merupakan keterampilan yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, membaca memegang peranan sebagai keterampilan dasar yang berdampak pada pengembangan individu secara luas. Keterampilan ini bertindak sebagai jembatan pengetahuan yang memfasilitasi individu dalam menyerap, memaknai, dan berinteraksi dengan wacana tertulis di berbagai domain disiplin ilmu.

Membaca ialah suatu hal penting didalam masyarakat terdidik karena membaca merupakan awal dari kegiatan belajar individu, dan proses membaca buku penting bagi seorang anak dalam kehidupan masa depannya (Hasanah & Lena, 2021). Pendapat ini menyiratkan makna bahwa ilmu pengetahuan dasar yang didapatkan oleh seseorang merupakan hasil yang didapatkan dari kegiatan membaca.

Keterampilan membaca pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan kognitif yang melibatkan proses aktif dan tidak hanya sekadar aktivitas teknis. Anderson dkk. (1984) menyatakan bahwa membaca harus dipandang sebagai proses aktif dalam membangun makna, di mana terjadi interaksi dinamis antara pengetahuan awal pembaca, informasi tekstual, dan konteks membaca itu sendiri. Hubungan ini menunjukkan bahwa membaca adalah proses yang kompleks, di mana peran aktif pembaca menjadi kunci dalam keberhasilan mencapai pemahaman dari isi teks bacaan. Keterlibatan kognitif dalam proses membaca menuntut pembaca untuk tidak hanya mengenali kata-kata secara mekanis, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, pembaca bukanlah penerima informasi yang pasif. Mereka justru terlibat langsung dengan memanfaatkan latar belakang pengalaman mereka untuk mencerna makna dari isi teks.

Perfetti & Stafura (2014) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses *decoding*, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Proses *decoding* ialah kemampuan mengenali bunyi dari setiap huruf dan juga kombinasinya dalam membentuk kata. Pemahaman yang didapatkan selama proses membaca sangat bergantung pada hal ini. Keterampilan ini menjadi penting karena memungkinkan pembaca merangkai bunyi dan mengucapkan kata dengan benar. Pada akhirnya, kemampuan dekoding ini menjadi landasan utama yang mendukung kelancaran dalam membaca serta membantu pembaca memahami isi teks dengan lebih baik.

Nuttall (1982) mengartikan keterampilan membaca sebagai interpretasi symbol verbal yang bermakna. Dengan kata lain, membaca adalah sebuah proses interaktif dimana pembaca mempersepsikan simbol-simbol grafis sebagai representasi dari keterampilan bahasa. Dalam konteks ini, tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis adalah agar pembaca memiliki kemampuan untuk memahami seluruh gagasan, baik yang disampaikan secara langsung maupun yang tersembunyi di balik teks.

Pada akhirnya, membaca harus dipandang sebagai proses dinamis yang memegang peranan vital dalam perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan komunikasi, serta pemacu pertumbuhan pribadi. Selain itu membaca mampu menstimulasi perkembangan intelektual melalui pengolahan informasi dan menimbulkan keterikatan dan interaksi antara pembaca dengan teks. Dengan hal ini, membaca tidak hanya sekedar menjadi sarana transfer informasi, melainkan sebuah pengalaman transformatif yang memperkaya cara individu berpikir dan merasakan dunia di sekitarnya.

### **2.3.1 Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dapat dikuasai dengan baik karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Menurut Talwiasih (2019) keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Keterampilan membaca dapat diperoleh di mana saja, meskipun pada umumnya dapat diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Menurut Hendrisman (2019) keterampilan membaca sangat mempengaruhi keluasan dan kedalaman pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapi. Dikatakan penting

bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Snow (2002) menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya menarik kesimpulan mengenai maksud dan tujuan dalam sebuah bacaan yang sangat penting dijadikan sebagai alat komunikasi. Menurut Purwadi (2017) keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan membaca sangat berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dengan aktivitas belajar sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Keterampilan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam suatu masyarakat terpelajar. Hal ini dikarenakan sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dengan membaca. Keterampilan membaca bertujuan agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan, kemudian pembaca menetapkan penilaian, tanggapan, atau sikap terhadap gagasan yang telah dipaparkan penulis melalui bacaan tersebut. Selain itu, membaca dilakukan untuk memperoleh kesenangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dasar keterampilan membaca adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi teks, untuk menunjang kemampuan berpikir kreatif, inovatif dan imajinatif, serta memperkaya kosakata dan pemahaman tata bahasa.

### **2.3.2 Prinsip-Prinsip Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan proses kognitif yang kompleks yang membutuhkan pemahaman dalam memaknai ide atau informasi yang terkandung dalam sumber bacaan. Keterampilan membaca ialah modal utama dalam upaya memperoleh informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna dan

bermanfaat bagi kehidupan. Tanpa adanya bekal tersebut, kita akan kesulitan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Prinsip membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain: guru, peserta didik, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

Keberhasilan pengembangan keterampilan membaca dalam konteks kegiatan belajar di sekolah dapat terjadi sebagai hasil sinergi dari berbagai komponen dalam ekosistem pembelajaran. Guru berperan strategis sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya, sementara peserta didik memiliki peran sebagai subjek aktif yang membawa latar belakang pengetahuan awalnya (*prior knowledge*) ke dalam pemahaman teks.

Pemilihan metode yang tepat menjadi instrumen yang penting untuk mendorong transisi siswa dari tahap membaca mekanis yang mendasar menuju tahap membaca kritis yang mampu menangkap esensi dari teks secara mandiri.

Terakhir, tempat atau lingkungan belajar yang kondusif menyediakan ruang bagi terjadinya dialog intelektual yang bermakna. Keseluruhan dari empat faktor ini memastikan bahwa proses literasi di kelas bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan sebuah pengalaman belajar yang terstruktur dan terarah untuk mencapai kemandirian membaca peserta didik.

Menurut Burns dalam Saddhono dan Slamet (2014), pembaca harus mengenali konsep dan kosakata, serta latar belakang yang terdapat dalam bacaan dan keluasan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca sangat berguna sebagai bekal untuk mencapai keberhasilan membaca. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru tidak boleh hanya berfokus pada aspek mekanis, tetapi juga harus aktif membangun jembatan antara latar belakang pengetahuan peserta didik dengan topik bacaan. Tanpa pembekalan konsep dan perluasan wawasan pengalaman, pemahaman mendalam akan teks bacaan akan sulit tercapai.

Nuttall (1982) mengemukakan tiga prinsip dalam proses membaca: (a) membaca adalah proses aktif, bukan pasif; (b) melibatkan banyak pengambilan keputusan atau inferensi; dan (c) merupakan dialog antara pembaca dan penulis. Hal ini menegaskan bahwa membaca bukan sekadar penerimaan informasi pasif, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan interaksi mental antara pembaca dan teks. Dalam proses ini, pembaca berperan sebagai pengambil keputusan yang melakukan inferensi untuk menutupi keterbatasan informasi dari dalam teks. Interaksi ini pada dasarnya membentuk pemaknaan akhir dari isi teks yang sangat bergantung pada bagaimana pembaca membawa perspektif dan pengalaman pribadinya untuk merespons gagasan si penulis.

Greenwood (1985) menyatakan bahwa keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk memahami teks bacaan adalah (1) mereka mampu mengidentifikasi ide pokok, yaitu siswa mampu menemukan informasi umum dari suatu teks, (2) mereka mampu mengetahui dan mengungkapkan kembali informasi spesifik yang mereka dapat pada teks bacaan, (3) mereka mengetahui hubungan antara ide-ide pokok beserta dengan pengembangannya, (4) mereka mampu memahami apa yang tersirat didalam teks bacaan, atau *reading between the line* dan terakhir mereka dapat menarik kesimpulan. Sementara Nuttall (1985) menyatakan bahwa membaca bermakna salah satu atau lebih dari sejumlah aktivitas: mengkodekan, menerjemahkan, mengidentifikasi, berbicara, melafalkan, mengerti, memberikan reaksi, memberi arti. Membaca sebagai proses berpikir, proses rasionalisasi atas apa yang dibaca, mengandung pola-pola berpikir, aturan dan hukum, Analisa, sebab akibat, pemecahan masalah, dan bukan sekedar pengenalan rumus atau lambang tertulis dan memahami maknanya.

### **2.3.3 Manfaat Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca adalah salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh pembaca dengan memahami pesan dari sebuah bacaan yang disampaikan oleh penulis. Saddhono

dan Slamet (2012) menyatakan bahwa hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Hal ini berarti keterampilan membaca merupakan proses berpikir yang bermanfaat untuk memahami isi teks bacaan (Pratiwi et al., 2022). Keterampilan membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena kegiatan membaca merupakan suatu proses transformasi ilmu melalui cara melihat dan memahami isi yang tertulis didalam sebuah buku pengetahuan maupun buku pelajaran (Nugraha et al., 2023). Sejalan dengan pendapat milik Tarigan dan Kuanaben mengatakan bahwa manfaat keterampilan membaca ialah dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Kuanaben, 2016).

Menurut Rahim dalam Novrizta (2018) keterampilan membaca selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan juga dapat memperbanyak perbendaharaan kata bagi si pembaca, banyaknya kosa kata yang dikuasai akan mempengaruhi kelancaran dalam menulis. Selain itu, membaca penting dilakukan untuk mengasah kemampuan intelektual seseorang dengan mempelajari estetika suatu tulisan, mempelajari bagaimana agar tulisan itu dapat dipahami baik oleh penulis itu sendiri maupun orang lain, dan belajar bagaimana mengembangkan ide menjadi sesuatu yang bernilai lebih.

#### **2.3.4 Indikator dan Alat Ukur Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berkomunikasi yang didapatkan sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan terus-menerus. Dalam proses mendapatkan informasi atau ide penulis, seseorang harus melatih dirinya untuk memiliki kompetensi yang memadai sebagai penunjang pemahamannya terhadap wacana yang dibacanya.

Broughton (1980) menjelaskan bahwa keterampilan membaca terbentuk dari tiga komponen dasar, yakni: a) pengenalan simbol tulis (aksara dan tanda baca); b)

korelasi simbol aksara dan tanda baca dengan struktur linguistik; serta proses hubungan dari keduanya yang kemudian memunculkan makna. Secara lebih mendalam, ia membagi hierarki membaca menjadi dua tingkatan utama. Yang pertama adalah keterampilan mekanis (*lower order skills*) yang berfokus pada aspek teknis seperti pengenalan huruf, unsur kebahasaan, dan pola ejaan. Kedua adalah keterampilan pemahaman (*higher order skills*) yang meliputi: penguasaan aspek leksikal, gramatikal, dan retorik; pemahaman maksud serta tujuan penulis; kemampuan melakukan evaluasi terhadap isi teks; dan memiliki fleksibilitas dalam membaca sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Safiie (1999), Membaca ialah proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan mencocokkan atau menghubungkan skema pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga membentuk pemahaman tentang wacana yang dibaca.

Burns, Roe, dan Ross (1996), mengelompokkan pemahaman membaca menjadi dua kelompok, yaitu kelompok membaca rendah atau disebut juga membaca literal, dan kelompok membaca tinggi yang terdiri dari pemahaman interpretif, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif. Pada tingkat literal, pembaca sekadar menyerap tulisan yang tertera di permukaan teks untuk mendapatkan detail informasi dari wacana. Namun, pada tahap interpretif, pembaca mengolah informasi melalui proses berpikir kritis. Hal ini mencakup kemampuan memprediksi dan membuat kesimpulan (inferensi) atas informasi yang tidak tertulis secara langsung. Melalui prediksi tersebut, pembaca akan membentuk hipotesis awal mengenai isi teks yang nantinya akan diketahui kebenaran asumsi tersebut berdasarkan bukti yang ditemukan.

Pada penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berdasarkan rumusan yang dikembangkan oleh Sharpe (2000) dalam Baron's TOEFL. Sharpe menyatakan ada lima jenis pertanyaan yang dapat digunakan dalam tes membaca,

yaitu; (1) pertanyaan untuk mengetahui ide pokok (*reading for main ideas*), (2) pertanyaan kosakata dalam konteks (*using context for vocabulary*), (3) skanning untuk mencari detail (*scanning for details*), (4) membuat inferensi (*making inferences*), (5) menemukan referensi (*locating references*), dan pertanyaan yang merujuk kembali pada teks (*referring to the passage*). Pertanyaan untuk mengetahui ide pokok ialah pertanyaan yang menanyakan makna dari suatu kata atau frasa sebagaimana kata tersebut digunakan di dalam teks. Pertanyaan kosakata dalam konteks menanyakan makna dari suatu kata atau frasa dari dalam teks. Pertanyaan skanning untuk mencari detail ialah pertanyaan yang membutuhkan teknik memindai fakta atau informasi spesifik yang dinyatakan secara jelas dalam teks. Pertanyaan membuat inferensi ialah pertanyaan tentang suatu kesimpulan yang tidak dinyatakan secara langsung, melainkan tersirat (disampaikan secara tidak langsung) di dalam teks. Pertanyaan menemukan referensi ialah menentukan kata yang ditunjuk dari sebuah kata ganti atau mengidentifikasi kata spesifik mana yang dirujuk kembali dalam teks.

Dengan mengadopsi aspek-aspek yang telah dirumuskan oleh Richards dan Sharpe, penelitian ini mengukur beberapa aspek keterampilan membaca peserta didik. Aspek-aspek itu mencakup; (1) menemukan ide pokok (*finding main idea*), (2) mengidentifikasi detail pendukung dari text (*identifying supporting details*), (3) memahami kosakata (*understanding vocabulary*), (4) menentukan referensi dari teks (*identifying reference*), dan (5) menarik kesimpulan dari teks (*making inference*). Kelima aspek tersebut dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Menemukan ide pokok (*finding main idea*). Dalam menentukan ide pokok, peserta didik dapat memperhatikan beberapa faktor seperti judul teks, maupun kalimat-kalimat yang ada pada awal paragraf yang biasanya memuat ide dari keseluruhan paragraf. Ide pokok berfungsi untuk menjelaskan inti pembahasan dalam suatu paragraf. Posisi gagasan utama ini pada umumnya berada di kalimat pertama, sementara kalimat-kalimat berikutnya berperan sebagai unsur pendukung

(*supporting details*) yang memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap topik utama yang telah disampaikan sebelumnya.

2. Mengidentifikasi detil pendukung (*identifying supporting details*). Dalam sebuah paragraf, *supporting details* berfungsi sebagai informasi tambahan yang memberi keterangan detail tentang ide utama. Kehadirannya setelah *topic sentence* sangat penting untuk memberikan konteks berupa data atau penjelasan pendukung untuk menjelaskan ide utama dari paragraf.

3. Memahami kosakata (*Understanding vocabulary*). Pada aspek pemahaman kosakata (*understanding vocabulary*), pembaca diharapkan mampu menguasai makna kata untuk menangkap pesan teks secara utuh. Masalah yang sering muncul ialah ketika pembaca menjumpai kata sulit tanpa akses terhadap kamus atau alat penerjemah. Dalam situasi tersebut, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis konteks, yaitu memperhatikan frasa atau kosakata di sekitar kata yang tidak dipahami untuk menemukan petunjuk makna dari teks (*contextual clues*).

4. Menentukan referensi dari teks (*Identifying reference*). Menentukan referensi adalah keterampilan untuk mengidentifikasi hubungan antara satu kata dengan kata, frasa, atau klausa lain yang dirujuknya di dalam teks. Dalam teks sering didapati penggunaan kata ganti agar tidak terasa repetitif. Pembaca harus mampu memastikan bahwa setiap kata ganti tetap terhubung dengan kata aslinya. Apabila tidak terjadi hubungan antara keduanya, pemahaman terhadap teks secara keseluruhan akan menjadi rancu.

5. Menarik kesimpulan dari teks (*Making inference*). Inferensi dapat didefinisikan sebagai keterampilan dalam memahami informasi di luar data eksplisit. Dalam hal ini, pembaca berperan aktif menelusuri petunjuk-petunjuk dalam teks untuk menemukan makna yang tidak dipaparkan secara langsung oleh penulis.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian mengenai keterampilan membaca ini menyimpulkan bahwa penguasaan literasi peserta didik dapat diukur melalui lima kompetensi utama yang saling terintegrasi, yaitu kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok (*main idea*), memahami kosakata dalam konteks (*vocabulary-in-context*), dan menemukan informasi detail yang merupakan dasar dalam pemahaman teks. Selain itu peserta didik juga mampu mengidentifikasi referensi (*locating references*) dan menarik kesimpulan logis dari informasi yang tersirat (*making inferences*). Dengan demikian, pengembangan e-modul dalam penelitian ini dibuat untuk melatih kelima aspek tersebut untuk memudahkan peserta didik untuk mengumpulkan fakta dan menganalisa maksud tersirat dari teks.

## **2.4 Teori Konstruktivisme**

Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh siswa (Wardoyo, 2012). Dalam proses pembelajaran ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang baik, yang mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

### **2.4.1 Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme**

Bidell dan Fischer mengungkapkan bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Sedangkan konstruktivisme merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami (Schunk, 2012).

Menurut Brooks (dalam Wardoyo, 2012) konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam proses belajar yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif siswa.

Pandangan konstruktivisme menurut Kukla adalah semua konsep yang didapat oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi. Sedangkan Richarson menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan.

Dari pendapat berbagai tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah suatu pembelajaran dimana dalam memperoleh pengetahuan peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan fenomena-fenomena yang mereka ketahui.

#### **2.4.2 Tokoh Konstruktivisme dan Pandangannya**

1. Menurut Vygotsky terdapat empat tahapan pembentukan konsep pengetahuan yaitu yang meliputi pada tahap pertama anak-anak membentuk konsep dengan cara trial and error, kemudian tahap kedua menggunakan strategi namun tidak menggunakan atribut pokok yang pasti. Tahapan ketiga mengidentifikasi satu atribut ketika melakukan sesuatu. Tahapan keempat merupakan tahapan dimana organisme memproses beberapa atribut yang berbeda dalam proses yang bersama-sama (Wardoyo, 2012). Namun teori ini belum diuji secara luas seperti halnya teori perkembangan kognitif Piaget.
2. Piaget  
Prinsip-prinsip teori piaget terkait perkembangan kognitif meliputi skema, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi. Piaget berpandangan bahwa pembelajaran merupakan penyesuaian dari pengaruhpenyesuaian terhadap lingkungan.

Piaget mendeskripsikan tiga proses dalam penyesuaian yaitu proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (Trianto, 2007). Asimilasi adalah pengumpulan dan pengelompokan informasi baru. Seorang individu dalam proses belajar akan mendapatkan informasi baru yang kemudian akan dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam skema yang ada. Skema merupakan elemen dalam struktur kognitif organisme. Skema yang ada dalam organisme akan menentukan perilaku yang akan dilakukan dalam rangka merespon lingkungan fisik.

Akomodasi merupakan modifikasi dari skema agar informasi yang baru dan kontradiktif bisa diterjemahkan. Informasi yang telah terkumpul dalam skema-skema yang telah ada sebelumnya kemudian dimodifikasi menjadi suatu skema (pengetahuan) yang baru. Adapun ekuilibrasi merupakan dorongan secara terus menerus ke arah keseimbangan atau ekuilibrium. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keadaan dimana tidak ada kontradiksi yang terjadi pada representasi mental lingkungan hidup. Menurut Piaget proses perkembangan pengembangan intelektual manusia terdiri dari empat tahap yaitu 1) sensorimotor (lahir sampai dua tahun), 2) pra-operasional (dua sampai tujuh tahun), 3) operasi konkret (tujuh sampai sebelas tahun) dan 4) operasi formal (sebelas tahun ke atas). (Trianto, 2007).

#### **2.4.3 Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.

3. Pandangan yang berbeda dari peserta didik dihargai sebagai tradisi dalam proses pembelajaran.
4. Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan menyintesis secara terintegrasi.
5. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang alami.
6. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan pada masalah nyata.

#### **2.4.4 Metode-metode Pembelajaran Konstruktivisme**

Metode-metode yang diterapkandalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme tentunya merupakan metode yang di dalamnya memuat atau merepresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivis. (Wardoyo, 2013). Metode pembelajaran tersebut antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
3. *Inquiry Learning*
4. Pembelajaran berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

#### **2.5 Penelitian Relevan**

Adapun kajian penelitian relevan berdasarkan review peneliti sebagai dasar pengembangan e-modul, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Richard F. Schmid, Eugene Borokhovski, Robert M. Bernard, David I. Pickup, Phillip C. Abrami	<i>A meta-analysis of online learning, blended learning, the flipped classroom and classroom instruction for pre-service and in-service teachers (2023)</i>	Hasil penelitian dalam meta-analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan <i>blended learning</i> (BL) dan <i>flipped classroom</i> (FC) dalam pendidikan guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik dan peningkatan <i>self-efficacy</i> dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional ( <i>classroom instruction</i> , CI). Meskipun online learning (OL) menunjukkan efek yang lebih kecil, BL dan FC berhasil menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam semua aspek yang diukur, termasuk sikap dan kepuasan terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya pedagogi yang baik di balik penggunaan teknologi dalam pendidikan dan memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan dalam merancang metode pengajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.
Adurangba V. Oje a a, Nathaniel J. Hunsu, Dominik May	<i>Virtual reality assisted engineering education: A multimedia learning perspective (2023)</i>	Studi ini menemukan bahwa penelitian pendidikan teknik berbantuan VR terlalu berfokus pada persepsi dan studi kegunaan. Hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi efektivitas instruksi berbasis VR pada hasil pembelajaran kognitif, sosial-kognitif, dan metakognitif. studi VR rekayasa harus diinformasikan oleh teori

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>pembelajaran dan pengajaran yang membahas aspek kognitif dan sosio-kognitif pembelajaran. Penulis juga menyarankan bahwa penelitian pendidikan teknik berbantuan VR harus menggabungkan desain multimedia dan prinsip-prinsip pedagogis untuk mengoptimalkan efektivitas aplikasi VR.</p>
<p>Norfarahi Zulkifli, Mohd Isa Hamzah, Nur Hazeleen Bashah</p>	<p><i>Challenges to Teaching and Learning Using MOOC (2020)</i></p>	<p>Rencana Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2015-2025 (Pendidikan Tinggi) sangat menekankan penggunaan teknologi informasi dan transformasi penyampaian proses belajar mengajar (T &amp; L). Rencana ini menempatkan pergeseran kesembilan dalam pembelajaran online global yang dimaksudkan untuk mengubah sistem pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Malaysia. Hal ini sejalan dengan Pendidikan 4.0 yang menyoroti keterampilan abad ke-21 yang begitu penting untuk diterapkan dalam pendidikan. <i>Massive Open Online Courses</i> (MOOCs) adalah platform yang diperkenalkan sebagai pendekatan baru untuk proses T &amp; L. Meskipun MOOC telah ditemukan untuk meningkatkan pengajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa, banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk menggunakan MOOC masih</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>pada tingkat sedang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan utama penggunaan MOOC di salah satu politeknik di Zona Selatan. Studi kuantitatif ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 213 siswa untuk mendapatkan umpan balik. Data dikumpulkan menggunakan skala 1 sampai 5 Likert dan dianalisis menggunakan Paket Statistik Untuk Ilmu Sosial (SPSS) dengan mengukur frekuensi dan persentasenya. Nilai alfa kuesioner adalah, <math>\alpha = 0,887</math>. Temuan menunjukkan bahwa sumber jangkauan internet/Wi-Fi merupakan kendala utama untuk menggunakan MOOC di dalam kelas meskipun siswa berkomitmen dan termotivasi untuk menggunakan MOOC.</p>
<p>Nassa Amrilizia, Habiddin Habiddin, Muhammad Fajar Marsuki</p>	<p><i>Improving students' critical thinking skills using e-modules-contextual teaching and learning (CTL) on the interaction of living organisms with their environment</i>  (2022)</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan e-modul berbasis <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. E-modul dinyatakan sangat layak dari segi isi, teknologi, dan perangkat penilaian dengan persentase masing-masing 86,92%, 86,33%, dan 93,5%. Hasil uji keterbacaan oleh guru dan siswa masuk dalam kategori sangat layak dengan persentase 89,66% dan 88,08%. E-modul juga telah diuji secara empiris dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap materi. Hal tersebut dibuktikan dengan uji statistik paired sample t-test dan analisis N-gain.
Christine F. Providenza, Shauna Kingsnorth, Hiba Al-Hakeem , Sara Marshall, Elizabeth Ramirez, Kylie Mallory, Rick Rusyn, Shannon E. Scratch	<i>Exploring the adaptability of TeachABI as an online professional development module for high school educators (2024)</i>	Guru merasa TeachABI merupakan landasan yang baik untuk membuat modul pendidikan berbasis sekolah menengah atas. Adaptasi disorot, seperti penyederhanaan konten (misalnya, kesehatan mental) dan strategi (misalnya, mendukung pengambilan tes), untuk memenuhi kebutuhan pendidik dengan lebih baik. Kesimpulan: Menggunakan ilmu implementasi dan kerangka kerja adaptasi memberikan pendekatan terstruktur untuk mengeksplorasi elemen adaptif TeachABI. Modul tersebut dianggap sebagai platform yang sesuai untuk mengajar pendidik sekolah menengah atas tentang ABI. Inovasi: TeachABI adalah modul pendidikan yang inovatif dan berbasis pengguna, yang menyediakan pendekatan multi-moda (misalnya, studi kasus, video) dan dapat direplikasi untuk mempelajari ABI. Menerapkan kerangka kerja dari berbagai bidang menyediakan konsep yang perlu dipertimbangkan saat menyesuaikan sumber daya agar selaras dengan kebutuhan pendidik (misalnya, tingkat, lingkungan kelas) dan memfasilitasi penerapan inovasi.
Irene Cadime, Tania Freitas, María Teresa	<i>Does reading fluency mediate the relationship</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kefasihan membaca tidak hanya memiliki pengaruh langsung

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Martín-Aragoneses, and Iolanda Ribeiro	<i>between cognitive-linguistic skills and reading comprehension? A study in European Portuguese (2024)</i>	terhadap pemahaman bacaan, tetapi juga berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pemahaman bacaan dan keterampilan kognitif-linguistik lainnya, seperti membaca kata dan pengenalan nama cepat. Dalam studi longitudinal yang melibatkan siswa kelas 2 dan 3 yang belajar membaca dalam bahasa Portugis Eropa, ditemukan bahwa penguasaan kosakata secara unik mempengaruhi pemahaman bacaan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi pendidikan yang mencakup pengajaran kefasihan membaca dan pengembangan kosakata untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa, serta menyoroti relevansi hubungan antarvariabel ini dalam konteks pengajaran awal membaca di berbagai tingkatan sekolah.
Emmi Ulvinen, Maria Psyridou, Marja-Kristiina Lerkkanen, Anna-Maija Poikkeus, Martti Siekkinen, and Minna Torppa	<i>Developmental leisure reading profiles and their association with reading skills across Grades 1–9 (2024)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan membaca antara berbagai profil kebiasaan membaca di kalangan siswa dari Kelas 1 hingga 9, dengan pembaca buku memiliki keterampilan membaca yang paling tinggi, sedangkan pembaca non-buku, khususnya laki-laki, menunjukkan keterampilan terendah. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya mengembangkan modul ajar digital yang berbasis <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> , yang mampu

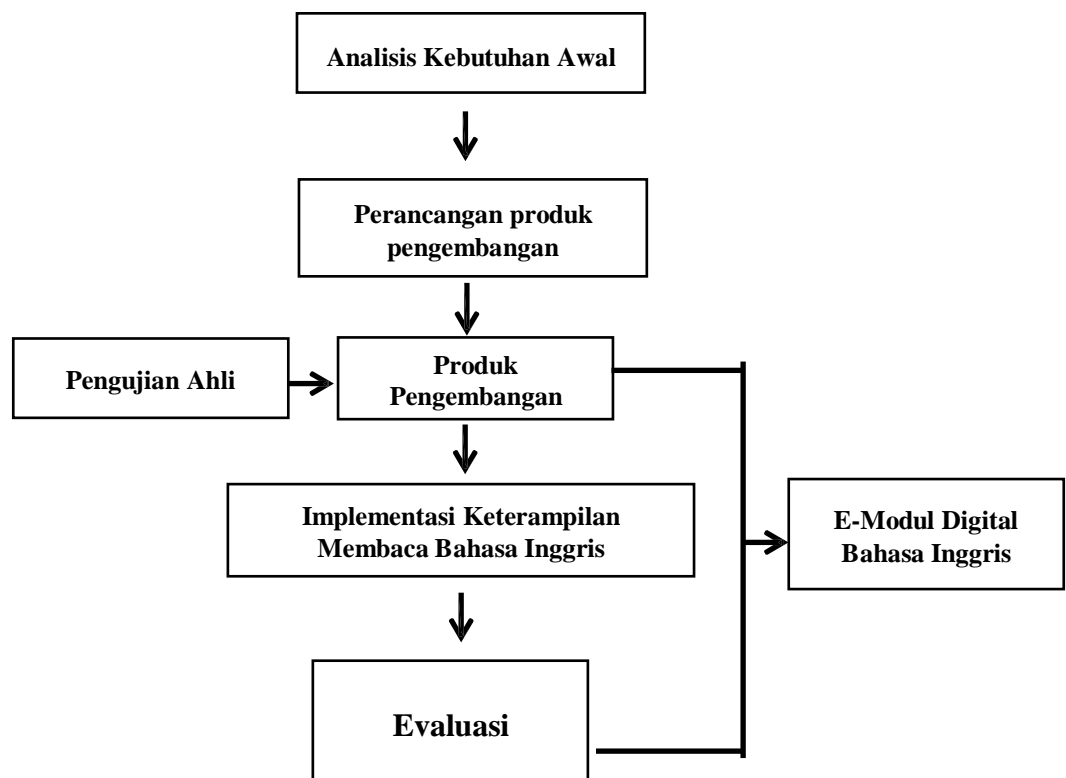
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>mengaitkan materi membaca dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menerapkan pendekatan CTL dalam modul ajar, siswa tidak hanya diajak untuk membaca teks yang variatif dan relevan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam membaca, serta menciptakan siklus positif yang mendukung perkembangan keterampilan membaca mereka di masa depan. Integrasi elemen-elemen yang menarik dan kontekstual dalam pembelajaran membaca juga dapat membantu mengatasi perbedaan gender dalam kebiasaan membaca, sehingga lebih banyak siswa, terutama laki-laki, dapat terlibat aktif dalam kegiatan membaca.</p>
<p>Sharon Goldfeld, Margarita Moreno-Betancur, Shuaijun Guo, Fiona Mensah, Elodie O'Connor, Sarah Gray, Shiau Chong, Sue Woolfenden, Katrina Williams, Amanda Kvalsvig, Hannah Badland, Francisco</p>	<p><i>Inequities in Children's Reading Skills: The Role of Home Reading and Preschool Attendance (2021)</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang sosioekonomi yang kurang beruntung memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap hasil membaca yang buruk dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih beruntung, dengan perbedaan risiko absolut sebesar 20.1%. Meskipun meningkatkan keterlibatan dalam membaca di rumah dan kehadiran di prasekolah dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam keterampilan membaca, intervensi tersebut tidak cukup untuk</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Azpitarte, and Meredith O'Connor		<p>sepenuhnya menutup kesenjangan sosial ekonomi yang ada. Hasil menunjukkan bahwa jika anak-anak yang kurang beruntung dapat mencapai tingkat aktivitas membaca di rumah yang setara dengan teman-teman mereka yang lebih beruntung, kesenjangan dalam keterampilan membaca bisa berkurang hingga 6.5%. Namun, meskipun ada perbaikan tersebut, anak-anak yang kurang beruntung tetap mengalami risiko 18.3% lebih tinggi untuk memiliki hasil membaca yang buruk. Hal ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih komprehensif untuk mengatasi ketidaksetaraan pendidikan sejak dini</p>
Siska Pratama, Een Yayah Haenilah , and Muhammad Mona Adha	<p><i>Is there a need for an e-module focused on contextual teaching and learning to improve student critical thinking? A preliminary examination into needs assessment (2022)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan modul elektronik (e-modul) berbasis pendekatan pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 03 Negeri Batin. Melalui kuesioner yang disebarakan kepada 13 guru, diperoleh persentase yang menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi mendapatkan nilai 82,82%, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebesar 81,41%, serta komunikasi dan kolaborasi mencapai 87,82%. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru sudah memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan abad ke-21 dan dianggap layak untuk diterapkan di</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan tuntutan dunia di abad ke-21 dan mempersiapkan mereka sebagai lulusan yang kompeten
Mohit Kant Kaushik and Devika Agrawal	<i>Influence of technology readiness in adoption of e-learning (2020)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di India memiliki sikap positif terhadap e-learning, dengan indikator optimisme dan inovasi yang tinggi, meskipun terdapat ketidaknyamanan dalam penggunaan platform tersebut yang dapat menjadi penghambat adopsi teknologi. Meskipun studi ini tidak menemukan perbedaan signifikan dalam kesiapan terhadap e-learning berdasarkan demografi seperti jenis kelamin dan jenis lembaga pendidikan, faktor pendorong dan penghambat dalam penggunaan e-learning tetap perlu diperhatikan. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan mengembangkan aplikasi yang lebih ramah pengguna dan menyediakan dukungan teknis untuk membantu mengatasi masalah keamanan dan keterbatasan aksesibilitas, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas penggunaan e-learning di lingkungan pendidikan

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Pengembangan e-modul digital Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peneliti dan belajar pembelajaran. selanjutnya pengembangan e-modul dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan pengajaran dalam konteks spesifik, berdasarkan pemahaman mendalam pada konteks kehidupan nyata peserta didik yang efektif, efisien. Berikut merupakan kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

## **2.7 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh pengembangan e-modul digital Bahasa Inggris terhadap keterampilan membaca peserta didik.

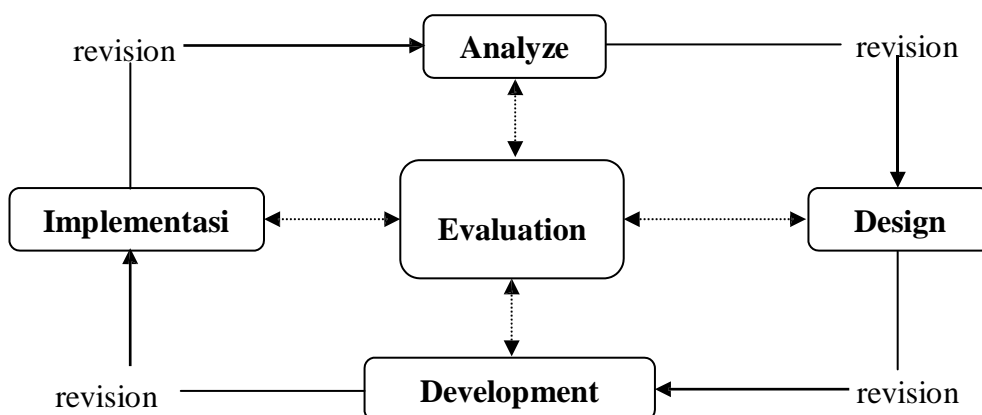
Ha : Terdapat pengaruh pengembangan e-modul digital Bahasa Inggris terhadap keterampilan membaca peserta didik.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian Pengembangan

Studi ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan, khususnya pendekatan ilmiah untuk meneliti, mendesain, memproduksi, dan mengevaluasi produk yang dihasilkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan level 3, yang berfokus pada peningkatan item yang sudah ada dan mengevaluasi keefektifannya (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan model pengembangan *ADDIE* yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang memiliki 5 langkah dalam mengembangkan produk (Sugiyono, 2019), yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok dalam mengembangkan suatu produk metode penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan produk baru. Rokhim & Anwar (2021) merumuskan model pengembangan *ADDIE* sebagai berikut:



Sumber: Rokhim & Anwar, 2021

Gambar 2. Model Pengembangan *ADDIE*

Tahap pertama dalam pengembangan ADDIE ialah *Analysis*. Hal yang dilakukan dalam penelitian adalah menganalisis kebutuhan meliputi analisis kurikulum dan analisis materi, analisis dapat dilakukan dengan meninjau masalah- masalah yang ada di lingkungan belajar, perkembangan teknologi, dan karakteristik siswa. Tahap kedua adalah *Design*, yaitu perancangan desain produk yang bertujuan untuk perencanaan konsep pembuatan produk. Tahap ketiga adalah *Development*. Peneliti melakukan pengembangan dari permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya untuk meningkatkan kualitas produk sesuai dengan permasalahan yang ada agar tercipta media pembelajaran yang lebih baik dan siap untuk diimplementasikan. Tahap keempat ialah *Implementation*, yaitu mengimplementasikan produk hasil pengembangan kepada konsumen atau subjek penelitian dan selanjutnya diterapkan pada kondisi sesungguhnya. Tahap kelima adalah *Evaluation*. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi produk hasil pengembangan untuk mengetahui kelayakan produk apakah layak dipakai atau tidak dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan quasi eksperimen dengan model *pretest-posttest control group design* dengan satu macam perlakuan. Di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau pretest untuk mengukur kondisi awal. Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dan pada kelompok pembandingan tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai post-tes (Prasetyo, 2006). Langkah-langkah dalam penelitian eksperimen pola quasi eksperimen yaitu menentukan anggota kelompok terlebih dahulu dengan cara random atau acak kemudian memberikan stimulus dan tahap terakhir dengan memberikan soal post-test. Sedangkan untuk kelas pembandingan (kelas kontrol) langkah pertama ialah menentukan kelompok kemudian memberikan soal post-test tanpa adanya stimulus yang diberikan (pembelajaran konvensional). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pengembangan e-modul Bahasa Inggris.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 12 Bandar Lampung menggunakan dua kelas delapan. Satu kelas berperan sebagai kelas kontrol dan satu kelas lagi sebagai kelas eksperimen. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP N 12 Bandar Lampung yang berjumlah 60 siswa. Sebanyak 30 orang peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 30 peserta didik sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan uji pre-tes sebelum diberikan perlakuan, dan kemudian diberikan post-tes setelahnya untuk mengukur adanya perubahan hasil keterampilan membaca peserta didik setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan e-modul. Sebanyak 30 orang peserta didik lainnya akan berada pada kelas control dimana akan diuji pre-tes dan post-tes setelah mendapatkan materi menggunakan buku teks konvensional.

Tabel 2. Jumlah populasi

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	8B	30	Kontrol
2	8A	30	Eksperimen
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	

#### 3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi atau masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan rata-rata yang relatif sama. Teknik *Random sampling* yang digunakan ialah dengan memilih kelas experiment dan kelas kontrol secara

acak. Kelas VIII memiliki jumlah 9 kelas yang akan diambil dua kelas sebagai sampel secara random. Dua kelas yang dimaksud ialah kelas 8A dan kelas 8B sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sampel yang digunakan berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan 30 orang sebagai kelas kontrol. Maka dari itu, sampel penelitian ini berjumlah 60 responden.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan judul penelitian “Pengembangan E-Modul Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik”.

Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel X yaitu e-modul Bahasa Inggris
2. Variabel Y yaitu keterampilan membaca Bahasa Inggris peserta didik.

### **3.5 Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dari potensi dan kondisi, proses pengembangan, efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan.

1. E-Modul

E-modul merupakan modul elektronik yang aksesnya dilakukan melalui alat elektronik seperti komputer, handphone, tablet. E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran (Syafa et al., 2022).

2. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Keterampilan membaca bisa diperoleh di mana saja, keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. (Talwiasih, 2019)

### **3.5.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari potensi dan kondisi, proses pengembangan, efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan yaitu:

1. Proses pengembangan. Merupakan langkah pelaksanaan pengembangan berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti.
2. Kelayakan pengembangan merupakan tahap validasi yang dilakukan oleh validator ahli media dan validator ahli materi menunjukkan hasil penilaian sangat layak. Hal ini berarti bahwa e-modul Bahasa Inggris sangat baik dan efektif untuk diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.
3. Efektivitas produk adalah suatu produk yang dikembangkan dalam hal ini pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca setelah diuji cobakan mampu mencapai hasil yang diharapkan baik atau sangat baik.

### **3.6 Langkah-langkah Pengembangan dan Uji Coba Produk Dengan Menggunakan Pendekatan *ADDIE***

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan *ADDIE*

#### **1 Tahap Analisis (Analysis)**

Tahapan analisis ini berkaitan dengan kegiatan pengidentifikasian terhadap situasi dan kondisi lingkungan sehingga dapat ditemukan permasalahan dari keterampilan membaca peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada

tahapan ini peneliti melakukan analisis kebutuhan dari hasil wawancara, serta observasi hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi potensi dan kondisi pengembangan.

## **2 Tahap Desain (*Design*)**

Pada langkah ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan ialah memilih materi yang akan digunakan pada pembelajaran yang berdasarkan pada analisis kebutuhan langkah selanjutnya yaitu perencanaan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis sebagai data awal. Selanjutnya merancang media pengguna yang akan digunakan saat pelaksanaan pelatihan. Tahapan perencanaan desain disusun berdasarkan temuan dari tahap pengumpulan informasi adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mendesain *e-modul* digital Bahasa Inggris.

## **3 Tahap Pengembangan (*Development*)**

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan pengujian produk. Dalam mengembangkan *e-modul* digital Bahasa Inggris, produk awal dibuat dan di validasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli media, ahli bahasa dan ahli desain. Uji ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari segi penyajian media pembelajaran, uji coba media dilakukan oleh 2 validator ahli media, ahli materi/ ahli bahasa dan ahli desain. Setelah desain produk di validasi oleh validator dan di revisi serta dinyatakan valid selanjutnya di ujicobakan skala kecil dalam kegiatan pembelajaran kepada 15 peserta didik di kelas kontrol.

## **4 Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)**

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini adalah tahapan penerapan atau pelaksanaan dari hasil produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan valid. Setelah produk telah dinyatakan valid, kemudian produk akan diimplementasikan kepada kelas eksperimen, dengan cara mengobservasi kemampuan keterampilan membaca peserta didik.

### **5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai atau belum. Tahapan ini dilakukan untuk menilai kualitas dari instrumen yang sudah dikembangkan dievaluasi, juga berdasarkan saran validator maupun peserta pelatihan dalam tahap implementasi. Pada tahap ini peneliti melakukan klarifikasi data yang didapatkan dari angket berupa tanggapan. Penelitian dilakukan setelah melihat kelayakan dari produk.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Pada penelitian pengembangan ini, alat instrument yang digunakan yaitu berupa soal pretest dan posttest, angket analisis kebutuhan dalam pembelajaran teks deskriptif, angket uji validasi ahli media, angket uji validasi ahli materi.

#### **1. Pretest dan Posttest**

Tes kemampuan membaca ini terdiri dari 2 bagian:

##### **Pre-tes**

Pre-tes dilakukan terhadap kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pertemuan pertama sebelum adanya penerapan penggunaan e-modul.

Pre-tes ini didesain untuk mengetahui keterampilan membaca awal peserta didik sebelum dilakukan penerapan penggunaan e-modul di dalam pembelajaran. Tes ini berbentuk tes pilihan ganda yang menilai beberapa aspek keterampilan membaca peserta didik, seperti memahami ide utama, menentukan informasi rinci dari teks, membuat inferensi, mengenali referensi dari teks, dan memaknai kosakata yang terkandung di dalam teks.

**Post-tes**

Kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan post-tes pada akhir pembelajaran. Post-test yang digunakan memiliki format yang sama dengan pre-test sehingga akan hasil yang didapatkan dari kedua tes tersebut dapat dibandingkan secara langsung. Tujuan dari tes ini ialah untuk menentukan adakah perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan e-modul ini dengan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan.

**2. Angket analisis kebutuhan pembelajaran teks deskripsi**

Angket analisis kebutuhan ini diberikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar di kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan pengembangan bahan ajar e-modul materi teks deskripsi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman bagi peserta didik kelas VIII.

**3. Angket uji ahli validasi materi dan angket uji ahli validasi media**

Angket uji ahli validasi materi dan media bertujuan untuk memperoleh masukan dari validator/praktisi yang mempunyai kompetensi dibidang kajian yang relevan. Pada tahap ini, dilaksanakan uji validasi terlebih dahulu terhadap e-modul sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil uji validator dapat berupa saran, komentar, penilaian maupun koreksi terhadap produk pengembangan yang dalam hal ini ialah e-modul. Hasil yang didapatkan dari validator dimanfaatkan guna merevisi e-modul sehingga lebih layak digunakan.

**3.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

**1. Angket**

Angket digunakan untk memberikan penilaian dari produk pengembangan, yaitu e-modul Bahasa Inggris pada materi teks deskriptif. Angket diberikan pada validator berdasarkan relevansi pada bidangnya. Hasil dari penilaian ini adalah

berupa nilai validasi dan juga deskripsi mengenai kelayakan e-modul ini untuk dikembangkan untuk kemudian dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran di kelas

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang digunakan pada pembelajaran. Dokumentasi juga dilakukan pada saat implementasi pembelajaran menggunakan e-modul dilakukan sebagai bahan evaluasi atas kondisi dari guru, peserta didik, dan bahan ajar yg digunakan.

### 3.8.1 Teknik Analisis Data

Penelitian pengembangan ini menggunakan *mixed method*, yaitu metode campuran dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil dari penilaian ahli materi, ahli media pembelajaran, guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung semester genap 2025/2026.

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas dalam penggunaan produk e-modul ini. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Uji Kevalidan Produk

Untuk mendapatkan data kevalidan produk, penelitian ini menggunakan angket uji ahli materi serta angket uji ahli media dan desain yang diisi oleh validator. Kriteria kevalidan didapatkan dari uji validitas ahli tersebut. Kemudian teknik analisis datanya menggunakan data hasil uji validasi ahli dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{Rerata yang didapat}}{\sum \text{Total}}$$

Keterangan:

$p$ : Simbol dari Persentase. Ini menunjukkan tingkat kelayakan produk dalam bentuk desimal atau persentase.

Rerata yang didapat: Adalah skor rata-rata (mean) dari seluruh butir penilaian yang diberikan oleh validator atau responden.

$\Sigma$  Total: Merupakan skor maksimal yang bisa dicapai jika semua butir mendapatkan skor tertinggi Hasil yang didapatkan kemudian dihitung dan ditafsirkan untuk mendapatkan kualitas produk yang dikembangkan.

Penafsiran skor mengadaptasi dari Akbar (2013) sebagai berikut:

Tabel 3. Konversi Skor Penilaian Kevalidan Produk

Persentase Pencapaian	Kriteria Kevalidan	Tingkat Revisi
81% – 100%	Sangat Valid / Sangat Layak	Tidak perlu revisi
61% – 80%	Valid / Layak	Revisi kecil/tidak mendasar
41% – 60%	Cukup Valid / Cukup Layak	Revisi sebagian
21% – 40%	Kurang Valid / Kurang Layak	Revisi besar/total
0% – 20%	Tidak Valid / Tidak Layak	Diganti/Ditolak

Sumber: Akbar 2013

## 2. Analisis Data Efektivitas

1. Analisis diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari rubrik penilaian *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian diuji menggunakan rumus statistik *N-Gain* sebagai berikut:

$$G = \frac{(p) - (i)}{(m) - (i)}$$

Keterangan:

(g) = Gain ternormalisasi

$S_t$  = Nilai *Posttest*

$S_i$  = Nilai *Pretest*

$S_m$  = Nilai *Maksimum*

Tabel 4. Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan kriterianya

<i>Persentase (%)</i>	<b>Kriteria Interpretasi</b>
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

(Hake, R.R., 1999)

### 3.9 Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, peneliti menggunakan rumus t-tes untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pengembangan produk e-modul digital Bahasa Inggris. Untuk mengetahui data perbedaan hasil keterampilan membaca sebelum dan sesudah perlakuan, peneliti menggunakan lembar observasi *pretest* dan *posttest* dengan rumus statistik *paired t-test* (Arikunto, 2014) sebagai berikut:

#### a. Paired Sample T-Test

$$= \frac{d}{\sqrt{\frac{\sum x^2 - d}{n - 1}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* (*posttest-pretest*)

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\Sigma X^2d$  : Jumlah kuadrat deviasi

N : Jumlah subjek

### Hipotesis Statistik

Menurut Santoso (2017), pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample *T-test* Berdasarkan nilai (Sig) hasil output yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

### b. Independent T-Test

Untuk membandingkan rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, penulis menggunakan Independent Sample T-test yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berbeda.

Rumus yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang memiliki varians yang relative sama, digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_p \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

#### Keterangan:

- $\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$ : Rata-rata sampel kelompok 1 dan kelompok 2.
- $n_1$  dan  $n_2$ : Jumlah sampel kelompok 1 dan kelompok 2.
- $s_p$ : Pooled standard deviation (simpangan baku gabungan).

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample *T-test* Berdasarkan nilai (Sig) hasil output yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## **V. KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

#### **1. Proses Pengembangan E-Modul**

Proses pengembangan e-modul Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dilakukan secara sistematis menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Pada tahap analisis, ditemukan adanya kebutuhan akan bahan ajar yang lebih interaktif dan kontekstual untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca peserta didik. Tahap desain difokuskan pada perancangan tujuan pembelajaran, indikator, serta struktur e-modul yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Tahap pengembangan menghasilkan produk e-modul yang memuat materi teks deskriptif, latihan interaktif, serta elemen multimedia. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba pada kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas dan efektivitas produk. Proses ini menghasilkan e-modul yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### **2. Kelayakan Pengembangan E-Modul**

Kelayakan e-modul Bahasa Inggris yang dikembangkan menunjukkan kategori sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba lapangan. Validasi ahli bahasa memperoleh skor rata-rata 4,4 dan validasi ahli media memperoleh skor rata-rata 4,6 pada skala 1–5. Hal ini menunjukkan bahwa e-modul telah memenuhi standar dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Selain itu, respon peserta didik terhadap penggunaan e-modul juga menunjukkan hasil positif, di mana e-modul dinilai menarik, mudah dipahami, serta membantu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### **3. Efektivitas Pengembangan E-Modul**

Efektivitas e-modul ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu 80,99 berbanding 64,68. Selain itu, nilai minimum pada kelas eksperimen juga lebih tinggi, yang menunjukkan adanya pemerataan peningkatan kemampuan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan e-modul lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan membaca. E-modul juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut maupun implementasi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru disarankan untuk memanfaatkan e-modul sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Penggunaan e-modul dapat dikombinasikan dengan berbagai strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Guru juga dapat mengembangkan e-modul secara mandiri dengan menyesuaikan materi terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan bahan ajar berbasis digital dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akses internet dan perangkat pendukung pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat mengadakan

pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran digital, termasuk e-modul.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan e-modul secara optimal sebagai sumber belajar mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan e-modul secara konsisten dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca serta memperluas pemahaman terhadap materi Bahasa Inggris.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan e-modul dengan cakupan materi yang lebih luas, tidak terbatas pada teks deskriptif saja, tetapi juga jenis teks lainnya seperti naratif, recount, dan prosedur. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh e-modul terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan.

### **5. Pengembangan Produk Lebih Lanjut**

E-modul yang telah dikembangkan dapat disempurnakan dengan menambahkan fitur yang lebih interaktif, seperti video pembelajaran, audio pelafalan, serta evaluasi berbasis digital yang lebih variatif. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas e-modul agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Anderson, R. C., Hiebert, E. H., Scott, J. A., & Wilkinson, I. A. G. (1984). *Becoming a nation of readers: The report of the Commission on Reading*. National Academy of Education.
- Anggreni, N. N. D., & Agustika, G. N. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis problem based learning materi pecahan kelas IV di SD No. 2 Sembung. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 35–43.
- Arifin, S. F. A., Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2021). Modul pembelajaran menulis cerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 306–315.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Asri, A. S. T., & Dwiningsih, K. (2022). Validitas e-modul interaktif sebagai media pembelajaran untuk melatih kecerdasan visual spasial pada materi ikatan kovalen. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 465–473.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 619–638.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bean, J. C., & Melzer, D. (2021). *Engaging ideas: The professor's guide to integrating writing, critical thinking, and active learning in the classroom*. John Wiley & Sons.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P., & Pincas, A. (1980). *Teaching English as a foreign language*. Routledge.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1996). *Teaching reading in today's elementary schools* (6th ed.). Houghton Mifflin.

- Cholilulloh, M. S., Atiqoh, A., & Hartono, H. (2023). Development of e-learning learning media for machine maintenance subjects using Google Sites for students of Wijaya Putra Vocational School, Surabaya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1844–1853.
- Depdiknas. (2008). *Teknik penyusunan modul*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Greenwood, J. (1985). *Class readers*. Oxford University Press.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hendrisman, H. (2019). Hubungan keterampilan membaca cerpen dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1).
- Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2020). Pengembangan modul elektronik (e-modul) interaktif pada mata pelajaran kimia kelas XI IPA SMA. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 4(1), 57–69.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2023). Pengembangan e-modul interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 145–156.
- Knowles, M. (1984). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing.
- Kuanaben, Y. (2016). Hubungan minat membaca dengan kemampuan menulis karangan pada siswa kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(8), 737–745.
- Lauhi, M., Maryati, S., & Lahay, R. J. (2023). Digital literacy boost: Modul digital berformat epub sebagai media pembelajaran efektif. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 345–351.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh media digital terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 55–67.
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge University Press.

- McMaster, K. L., Espin, C. A., & Van Den Broek, P. (2014). Making connections: Linking cognitive psychology and intervention research to improve comprehension of struggling readers. *Learning Disabilities Research and Practice, 29*(1), 17–24.
- Muhammadiyah Mataram, U., Kusnadi, D., Nizaar, M., Fujiaturrahman, S., Muhdar, S., & Pgsd, P. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis ensiklopedia untuk menunjang hasil belajar siswa SD. *Seminar Nasional Paedagoria, 2*, 142–148.
- Novrizta, D. (2018). Hubungan antara minat membaca dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 1*(1), 104–124.
- Nugraha, D. M. D. P. (2023). Pengaruh literacy cloud terhadap minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 6*(1), 11–18.
- Nurjanah, S. (2022). Penerapan discovery learning dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa materi descriptive text kelas VII SMP Negeri 7 Tambusai Rokan Hulu. *Journal of Innovative and Creativity, 2*(2), 30–36.
- Nuttall, C. (1982). *Teaching reading skills in a foreign language*. Heinemann Educational Books.
- Perfetti, C., & Stafura, J. (2014). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading, 18*(1), 22–37.
- Prasetyo, B., & Jannah, M. L. (2006). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, M. K., & Indana, S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis QR-code untuk melatih kemampuan literasi digital siswa pada materi perubahan lingkungan. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu), 11*(2), 457–468.
- Purwadi, A. J., & Wulandari, C. (2017). Pembelajaran keterampilan membaca di kelas VII B SMP Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus, 1*(2), 233–247.
- Putri, N., Rahman, A., & Sari, M. (2023). Analisis kesulitan membaca teks bahasa Inggris pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 11*(1), 23–34.

- Rahmawati, S., Dewi, R., & Kurniawan, T. (2024). Efektivitas e-modul berbasis digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 15*(1), 78–89.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia*. Karya Putra Darwati.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia: Teori dan aplikasi* (Edisi 2). Graha Ilmu.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai statistik dengan SPSS 24*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 7*(1), 11–20.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (E. Hamida & R. Fajar, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2012). Social cognitive theory and motivation. *The Oxford Handbook of Human Motivation, 2*, 11–26.
- Sharpe, P. J. (2000). *Barron's how to prepare for the TOEFL*. Barron's Educational Series.
- Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Rand Corporation.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly, 21*(4), 360–407.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Sholihah, U. (2021). Pengembangan e-modul interaktif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–56.
- Sutarsyah, C. (2015). *Vocabulary and its importance in language learning*. Graha Ilmu.

- Syafa, I. P., Putri, M., Setiawati, N. Z. E., & Marin, A. (2022). Pengaruh media pembelajaran literasi berbasis e-modul terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 315–330.
- Syafi'ie, I. (1999). *Pengajaran membaca terpadu*. Universitas Negeri Malang.
- Syahputri, I., & Dafit, F. (2021). Pengembangan e-modul membaca siswa kelas 3 SDN 029 Pekanbaru. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 671–686.
- Talwiasih, S. (2019). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media big book SD Negeri 2 Karangsono Kecamatan Trenggalek. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 3(1), 61–64.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran konstruktivisme: Teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter*. Alfabeta.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100